

# Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene dengan Kejadian Flour Albus pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggara Seberang

Tiara Yulita Utami<sup>1\*</sup>, Tri Wijayanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak Email: [tiarayulita2998@gmail.com](mailto:tiarayulita2998@gmail.com)

Diterima:23/07/19

Revisi:05/09/19

Diterbitkan:19/12/19

## Abstrak

**Tujuan studi:** Permasalahan kesehatan reproduksi remaja putri salah satunya diantaranya adalah *flour albus*. Kejadian *flour albus* ialah keluarnya cairan yang berwarna bening dari *vagina* di luar periode menjelang dan sesudah menstruasi. Menjaga kesehatan berawal dari menjaga kebersihan diri sendiri. *Vaginal hygiene* suatu tindakan untuk memelihara kebersihan organ kewanitaan untuk mempertahankan kesehatan dan mencegah infeksi reproduksi. Diketahui hubungan *vaginal hygiene* dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Buki.

**Metodologi:** Metode penelitian menggunakan desain deskriptif korelasi dengan rancangan *Cross Sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah santriwati di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya yang berjumlah 140 orang dan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi, bivariat menggunakan analisis *Chi-Square*.

**Hasil:** Hasil penelitian hasil uji statistik menggunakan uji chi square dengan membaca hasil dari Fisher' Exact test pada variabel *vaginal hygiene* menunjukkan p value  $0.000 < 0.05$  dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-masyhuriyah maka terdapat hubungan *vaginal hygiene* dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah.

**Manfaat:** Untuk meningkatkan perilaku *vaginal hygiene*, sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dan sebagai sumber data untuk penelitian selanjutnya, yang di harapkan dapat lebih mengembangkan lagi berkaitan dengan penelitian ini.

## Abstract

**Purpose of study:** One of the young women reproductive health problems is flour albus. flour albus is a clear discharge from the vagina outside the period before and after menstruation. maintaining health starts from maintaining personal hygiene. vaginal hygiene measures to maintain the cleanliness of female organs to maintain health and prevent reproductive infections. The relationship between vaginal hygiene and the incidence of flour albus in young women at the Masyhuriyah Bukit Raya Islamic boarding school was found.

**Methodology:** The sample in this study were santriwati in the Al- Masyhuriyah Bukit Raya Islamic boarding school there are 140 people and the technique of taking samples using total sampling. Univariate analysis using a frequency distribution, bivariate using chi square analysis by reading the results from fisher exact test. data was collected using a questionnaire.

**Results:** The results of the results of statistical tests using the chi square test by reading the results from fisher exact test on the vaginal hygiene variable showed p value  $0.000 < 0.05$  with the incidence of flour albus in girls in Al-Masyhuriyah Bukit Raya Islamic boarding school, there was a relationship between vaginal hygiene and the incidence of flour albus in young women in Al-Masyhuriyah Bukit Raya Islamic boarding school in.

**Applications:** To improve behaviour vaginal hygiene, a source of information about reproductive health and as a source of data for further research, which is expected to further develop in relation to this research.

**Kata kunci:** *vaginal hygiene, flour albus, remaja putri*

## 1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang ditandai dengan oleh adanya perubahan fisik, emosi serta psikis. Masa remaja terdiri dari tiga sub fase yaitu masa remaja awal (usia 11-14 tahun), masa remaja pertengahan (15-17 tahun) dan masa remaja akhir (usia 18-20 tahun). Masa remaja adalah proses menuju kedewasaan dan

rasa keinginan tahunya yang besar sehingga merasa bahwa dirinya telah mampu mandiri. Masalah yang kerap kali dijumpai pada masa remaja yakni perubahan bentuk tubuh, adanya jerawat, gangguan emosional, pandangan kabur, adanya penyakit infeksi dan keputihan (Hidayat, 2008). Kesehatan reproduksi pada remaja membantu remaja tersebut agar lebih memahami dan menyadari terkait ilmu kesehatan reproduksi, sehingga memiliki perilaku yang sehat dan bertanggung jawab dengan masalah reproduksinya (widyastuti, 2009)

Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja khususnya pada remaja putri diantaranya adalah *flour albus*. *flour albus* adalah keputihan atau istilah yang kerap kali dijumpai keluarnya cairan berlebihan di *vagina*. *Flour albus* terbagi atas dua macam yaitu *flour albus* fisiologis (normal) dan *flour albus* patologis (abnormal) *Flour albus* normal tidak berwarna (jernih), tidak berbau dan tidak menyebabkan rasa gatal, maupun sebaliknya *flour albus* yang menandakan rasa gatal, bau tidak enak dan berwarna hijau merupakan *flour albus* patologis yang menandakan adanya kelainan atau penyakit (Prayitno, 2014).

Perilaku kesehatan reproduksi remaja sekarang ini lebih mengarah kepada terciptanya remaja berkualitas terutama remaja putri. Yang dimana organ reproduksi sangat kurang mendapatkan perhatian dalam kehidupan sehari-hari, hal ini bisa disebabkan karena budaya kita yang dirasa kurang nyaman untuk membicarakan masalah seksual. Padahal organ tersebut sangat membutuhkan perhatian lebih, terutama kesehatan dan kebersihan atau personal hygiene. Seperti halnya penggunaan celana yang terlalu ketat, jarang mengganti pembalut saat menstruasi, serta pembasuh alat genetelia yang tidak benar. Salah satu dampak dari kurangnya *vaginal hygiene* adalah terjadinya *flour albus*.

Perilaku *vaginal hygiene* yang baik dapat mengurangi resiko kejadian *flour albus*. Menjaga kebersihan vagina, misalnya dengan membersihkan vagina dengan air yang bersih, menggosok dengan pancuran/ dengan air yang mengalir, membasil organ kewanitaan atau vagina dengan benar yaitu dilakukan dengan arah dari depan kebelakang, dan menjaga vagina dalam keadaan kering, akan mengurangi jamur dan bakteri penyebab *flour albus*, sehingga menurunkan resiko kejadian *flour albus* pada remaja.

Berdasarkan penelitian Hendiana (2018) dengan judul Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Di Asrama Putri PSIK UNITRI Malang, menyatakan bahwa perilaku Vaginal Hygiene sebagian responden dikategorikan baik yaitu sebanyak 60,61%, sedangkan penelitian Rita (2012) dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Remaja Putri dengan Kejadian Keputihan dikelas XII SMA Negeri 1 Seunoddon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2012, menyatakan bahwa kejadian keputihan pada remaja putri sebanyak 55,6%, remaja putri yang berpengetahuan kurang sebanyak 54,2%, dan perilaku remaja putri pada katagori negative sebanyak 40 orang 55,6 %.

Hasil Study pendahuluan wawancara peneliti di Pondok Pesantren Al-Mashuriyah Dibukit Raya dengan jumlah Sample 12 responden, didapatkan hasil 10 responden mengalami pernah *flour ablus* (keputihan) yang disertai dengan gatal. Dari 10 responden menyatakan memiliki cara yang berbeda untuk mengatasi keputihan (*flour ablus*). 6 dari 10 responden menyatakan saat *flour ablus* (keputihan) responden rajin mengganti pakaian dalam, 4 responden megatakan tidak melakukan tindakan apapun 2 responden dari 12 sampel belum pernah mengalami menstruasi dan tidak mengetahui sama sekali tentang *flour albus*. Berdasarkan pada fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan peneltian dengan judul Hubungan *Vaginal Hygiene* dengan Kejadian *Flour Albus* pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Mashuriyah Di Bukit Raya.

## 2. METODOLOGI

Jenis dan rancangan penelitian ini merupakan deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian ini populasi targetnya adalah remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah, populasi seluruh siswa Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah berjumlah 279 orang dari MA dan MTs. Populasi terjangkau adalah santri wati di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah dengan jumlah seluruhnya adalah 140 siswi. Metode pengambilan sampel adalah total sampling yaitu semua populasi target dijadikan sebagai sampel. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini 140 siswi. Instrument dalam penelitian ini menggunakan kuisioner, variabel perilaku vaginal hygiene dengan munggunakan skala Likert dan variabel kejadian *flour albus* menggunakan skala Gutmann. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan analisis *Chi-Square* dengan membaca hasil dari *Fisher, Exact test*.

### 2.1 karakteristik responden

Tabel 1: Karakteristik responden penelitian di Pondok pesantren Al-masyhuriyah kecamatan tenggarong seberang

No	Umur	Frekuensi	Persentase(%)
1	Remaja Awal (10-12 tahun)	9	6.4

2	Remaja Tengah (13-15 tahun)	91	65.0
3	Remaja Akhir (16-19 tahun)	40	28.6
Jumlah		140	100

Sumber: data primer

Tabel 2: Analisis Variabel Perilaku Tentang *Vaginal Hygiene* di Pondok Pesanteren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang

No	Perilaku <i>Vaginal Hygiene</i>	Frekuensi	Persentase(%)
1	Baik	118	84.3
2	Buruk	22	15,7
Jumlah		140	100

Sumber: data primer

Tabel 3: hasil variabel kejadian *flour albus* reponden penelitian di Pondok Pesanteren Al-masyhuriyahkecamatan tenggarong seberang

No	Flour albus	Frekuensi	Persentase(%)
1	Tidak	120	85,7
2	Iya	20	14,3
Jumlah		140	100

Sumber: data primer

Tabel 4: Hasil Analisa Bivariat Responden Hubungan Antara Perilaku tentang *Vaginal Hygiene* dengan Kejadian Flour Albusdi Pondok Pesanteren Al-Masyhuriyah Bukit Raya kecamatan tenggarong seberang

No	Perilaku vaginal hygiene	Kejadian flour albus				Jumlah	P Value	OR 95% CI	
		Tidak		Iya					
		N	%	N	%				N
1	Buruk	8	5.7	14	10.0	22	15.7	0.000	0.031
2	Baik	112	80.0	6	4.3	118	84.3		
Jumlah		120	85.7	20	14.3	140	100		

Sumber: data primer

## 2.2 Rumus

Mencari nilai *chi square* dengan rumus :

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan :

$X^2$  : Chi kuadrat

fo : frekuensi yang diobservasi

fh : frekuensi yang diharapkan.

Kemudian bandingkan nilai *p-value* dengan nilai  $\alpha$  (0,05) dengan keputusan uji:

- 1) Jika nilai  $p \leq \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  di tolak
- 2) Jika nilai  $p > \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  gagal di tolak

Bila syarat uji *chi square* tidak terpenuhi yaitu ada sel yang *fe*-nya kurang dari 5 atau (20%), maka gunakan uji *fisher exact* dengan rumus sebagai berikut:

$$P_{(a,b,c,d)} = \frac{(a+b)!(c+d)!(a+c)!(b+d)!}{n!a!b!c!d!}$$

Keterangan:

P= Statistik *fisher exact*

a= nilai tabel silang baris ke-1 kolom ke-1

b= nilai tabel silang baris ke-1 kolom ke-2

c= nilai tabel silang baris ke-2 kolom ke-1

d= nilai tabel silang baris ke-2 kolom ke-2

n= jumlah sampel

### 3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian hasil uji statistik menggunakan uji chi square dengan membaca hasil dari Fisher' Exact test pada variabel vaginal hygiene menunjukkan p value  $0.000 < 0.05$  dengan kejadian flour albus pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-masyhuriyah maka terdapat hubungan vaginal hygiene dengan kejadian flour albus pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah. (13-15 tahun) sebanyak 91 orang (65,0%), responden berusia remaja akhir (16-19 tahun) sebanyak 40 orang (28,6%), dan responden remaja awal (10-12 tahun) sebanyak 9 orang (6,4%). Dari fenomena lapangan pada saat melakukan penelitian lebih banyak didapatkan responden rentang usia 13-15 tahun yang termasuk remaja tengah dan terdapat pula usia 17-18 tahun yang termasuk remaja akhir sedangkan dalam remaja awal 10-12 tahun hanya terdapat sebagian kecil saja Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian Nur Solikah (2013) karena semakin bertambah usia semakin matang dalam cara berpikir dan mencari informasi akan ikut berkembang. menurut asumsi peneliti umur berpengaruh terhadap perilaku, karena semakin bertambahnya umur maka cara berpikir dalam mencari informasi akan ikut berkembang. Mereka akan mendapatkan berbagai informasi dari media cetak maupun elektronik maupun dari orang sekitar mengenai perilaku vaginal hygiene yang baik untuk menjaga kebersihan daerah kewanitaan.

Berdasarkan Tabel 2 diatas perilaku tentang vaginal hygiene dikategorikan menjadi 2 yaitu baik dan buruk. Dari hasil didapatkan bahwa sebagian responden memiliki perilaku yang baik sebanyak 118 orang (84,3%) dan responden yang memiliki perilaku buruk sebanyak 22 orang (15,7%). Dalam hal ini berperilaku baik dengan menggunakan celana dalam yang bersih dan tidak ketat, mengganti celana dalam bila sudah terasa lembab, sesudah buang air kecil segera membasuh area kewanitaan atau vagina dengan air yang tidak kotor atau sama dengan bersih serta dikeringkan dengan tissue dan tidak menggunakan cairan pembersih kewanitaan yang mengandung deodorant dan bahan kimia akan mengurangi dampak terjadinya keputihan.

Hal ini sejalan, pada penelitian yang dilakukan oleh Hendiana Astuti (2018), sebagian besar mahasiswi di Asrama Putri PSIK UNITRI Malang sebanyak 20 orang (60,61%) memiliki perilaku baik. Peneliti berasumsi faktor pendukung terjadinya perilaku siswi dalam pencegahan flour albus juga mempengaruhi hasil penelitian ini berupa sarana dan prasarana seperti tersedianya kamar mandi dan air bersih dirumah dan disekolah sehingga siswi yang sedang menstruasi akan lebih nyaman mengganti pembalut. Di pesantren Al-Masyhuriyah tersedia kamar mandi (WC) dengan kondisi bersih dengan sumber air bersih dari PDAM, hal ini mendukung perilaku siswi dalam pencegahan flour albus. Menurut Green dalam Notoatmodjo (2010) menyebutkan bahwa perilaku kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung salah satunya dalam fasilitas fisik seperti tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan yang mendukung perilaku tersebut, Selain itu bahwa perilaku siswi ini juga dipengaruhi oleh faktor pendorong yang terwujud dalam sikap dan perilaku keluarga khususnya ibu kandung, peran guru khususnya guru bidang studi biologi dan guru olahraga yang merupakan kelompok referensi (*role modeling*) dari perilaku siswi dalam tindakan pencegahan flour albus.

Berdasarkan Tabel 3 diatas distribusi tentang flour albus sebanyak 140 responden. Sebanyak 120 responden (85,7%) tidak mengalami keputihan dan sebanyak 20 responden (14,3%) mengalami keputihan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Rita (2012) yang mendapatkan bahwa sebagian besar siswi mengalami keputihan.

Dalam penelitian didapatkan data yang mengarah pada keputihan, yakni keputihan yang disertai bau kurang sedap, dan gatal kemaluan, serta yang warna tidak bening dan dengan jumlah yang tidak sedikit. Pada penelitian ini tidak ditemukan gejala keputihan dengan cairan yang keluar berwarna seperti susu, kuning kehijauan bahkan bercampur darah, karena peneliti berasumsi melihat usia responden yang masih dalam batasan remaja dan baru memasuki usia subur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati pada remaja di SMPN 21 Samarinda juga didapatkan sebagian siswi mengalami keputihan sebesar 57.3% dimana keputihan disertai dengan frekuensi yang sering, berwarna dan berbau.

Menurut Taslim (2008), kejadian *flour albus* yaitu: ciri-ciri cairan dari vagina berwarna bening, tidak berwarna dan tidak mengeluarkan bau yang menusuk, dan jumlah cairan bisa sedikit, bisa lebih banyak.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara variabel perilaku vaginal hygiene dengan kejadian flour labus di Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya 2019. Dari 140 responden didapatkan bahwa 14 responden (10.0%) berperilaku vaginal hygiene buruk mengalami flour albus. Peneliti beramsumsi bahwa hal ini disebabkan masih adanya siswi yang memiliki pengetahuan kurang baik dan perilaku yang buruk tentang keputihan. Perilaku yang dilakukan berdasarkan pengetahuan erat kaitannya dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasarkan pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Sedangkan responden yang berperilaku buruk tidak mengalami kejadian flour albus sebanyak 8 orang (5,7%). Peneliti beramsumsi hal ini dikarenakan sarana dan prasarana seperti tersedianya kamar mandi dan air bersih di rumah maupun di sekolah, pemenuhan nutrisi yang terkontrol juga berpengaruh karena sebagian dari remaja putri pondok pesantren Al-Masyhuriyah tidak berdiam di asrama dan disebabkan pula adanya dukungan sosial dari keluarga terutama ibu, maupun masyarakat untuk mencegah terjadinya flour albus. Perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat di tentukan oleh ada tidaknya dukungan dari masyarakat sekitar, ada atau tidaknya informasi tentang kesehatan, dan kebebasan individu untuk mengambil keputusan.

Diperoleh pula hasil bahwa 118 responden (84.3%) berperilaku vaginal hygiene baik dengan tidak mengalami keputihan sebanyak 112 responden (80.0%). Peneliti beramsumsi hal ini disebabkan karena banyaknya siswi yang memiliki pengetahuan baik dan sikap yang positif tentang keputihan. Menurut Notoatmodjo (2012) bahwa bentuk perilaku dimulai pada domain kognitif dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi/ mendapat pengetahuan sehingga akan menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap sehingga terbentuknya perilaku. Sedangkan responden yang berperilaku baik mengalami kejadian flour albus sebanyak 6 orang (4,3%). Peneliti beramsumsi hal ini disebabkan karena faktor dari segi lingkungan hidup ada beberapa yang remaja putri di pondok pesantren Al-Masyuriyah tidak berdiam di asrama, sehingga lebih sedikit aktivitas pembelajaran dan juga lebih terkontrol dalam pemenuhan nutrisi karena hidup bersama orang tua dan adanya factor-faktor pendukung yang tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan, maupun dorongan dari petugas kesehatan. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan maka akan semakin erat dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor predisposisi dalam hal ini pengetahuan selain itu perilaku juga dipengaruhi oleh faktor pendukung yaitu seperti sarana, prasarana, keahlian dan keterampilan dan faktor pendorong yaitu adanya perilaku dan sikap orang lain seperti guru, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar lainnya

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dibuat maka dapat ditarik suatu kesimpulan, antara lain, Karakteristik mayoritas responden adalah remaja tengah yang berusia 13-15 tahun yaitu sebanyak 91 orang (65.0%). Responden sebagian besar memiliki perilaku baik sebanyak 118 responden (84.3%) Dan responden yang memiliki perilaku buruk sebanyak 22 responden (15.7%). Responden sebagian besar tidak mengalami keputihan sebanyak 120 orang (85,7%). Hasil uji statistic menunjukkan harga Fisher's Exact diperoleh nilai  $p = 0.000 \leq \alpha 0.05$  maka dapat disimpulkan ada hubungan antara perilaku vaginal hygiene dengan kejadian flour albus

#### REFERENSI

- Nurhayati.(2015). *Hubungan tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Tentang Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Di SMPN 21 Samarinda*. Samarinda: Stikes Muhammadiyah
- Hidayat, A. (2008). *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan ilmiah*. Jakarta: Selemba Medika
- Widyastuti, Y., Rahmawati, A., Purwaningrum, Y.E. 2009. *Kesehatan Reproduksi*, Yogyakarta: Fitramaya.
- Prayitno, s. (2014). *Buku kesehatan organ reproduksi wanita*. In S. Prayitno, *Buku kesehatan organ reproduksi wanita*. Jakarta: saufa
- Hendiana, A (2018). *Hubungan perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan pada mahasiswi di asrama putri PSIK Unitri Malang*. Malang: Nursing News
- Purnama, Rita (2012). *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Remaja Putri dengan Kejadian Keputihan Di Kelas XII SMA Negeri I Seunuddon kabupaten Aceh Utara Tahun 2012*. Aceh: Jurnal Kesehatan Masyarakat
- Nur, Solikah. (2013) *Hubungan Antara Tingkat Usia, Perilaku Dan Status Menstruasi Dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Alat Kelamin Wanita Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Sunan kalijaga Pandanwangi Kota Malang* [Internet]. Universitas Muhammadiyah Malang
- Hendiana, Astuti (2018). *Hubungan perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan pada mahasiswi di asrama putri PSIK Unitri Malang*. Malang: Nursing News
- Notoatmodjo.(2010) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta
- Taslim.(2008). *Keputihan Pada Remaja*. Jakarta
- Notoatmodjo.(2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.